

Pelatihan Bahasa dan Komunikasi Publik untuk Pemuda Desa sebagai Duta Wisata Lokal di Desa Lingsar

Zul Haeri¹, Neni Suryanirmala²

^{1,2}Universitas Teknologi Mataram, Indonesia

E-mail: Zulhaeri143@gmail.com¹, ayselneni1@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

Keywords:

Communication, Rural Youth,
Tourism.

ABSTRACT

This community service activity was carried out in Lingsar Village, West Lombok Regency, with the aim of improving the public speaking and communication skills of rural youth in support of tourism promotion. Through a two-day training program involving 25 participants, the program provided practical-based materials, presentation exercises, and the development of local tourism narrative content. The outcomes of this activity include enhanced participant confidence, the formation of the "Lingsar Ambassadors" community, and the creation of initial promotional content. This initiative demonstrates the importance of empowering rural youth in the development of tourism villages and serves as a model for other regions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 18, 2025

Accepted July 23, 2025

Keywords:

Komunikasi, Pemuda Desa,
Wisata .

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan komunikasi pemuda desa dalam mendukung promosi wisata. Melalui pelatihan dua hari yang melibatkan 25 peserta, program ini memberikan materi berbasis praktik, latihan presentasi, dan penyusunan konten narasi wisata lokal. Hasil dari kegiatan ini meliputi peningkatan kepercayaan diri peserta, terbentuknya komunitas "Duta Lingsar", serta terciptanya konten promosi awal. Kegiatan ini membuktikan pentingnya pemberdayaan pemuda desa dalam pengembangan desa wisata dan layak menjadi model untuk wilayah lain.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zul Haeri
Universitas Teknologi Mataram
Zulhaeri143@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi, ide, serta perasaan. Dalam konteks sosial, bahasa tidak hanya menjadi alat

komunikasi, tetapi juga identitas budaya yang mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai suatu masyarakat. Kemampuan berbahasa yang baik akan menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif,



baik dalam lingkungan formal maupun informal.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang penting adalah dalam konteks komunikasi. Bahasa komunikasi memiliki peranan penting dalam menjembatani pesan antara komunikator dan komunikan secara efektif. Penguasaan terhadap bahasa yang komunikatif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan gagasan secara tepat sasaran, baik dalam percakapan sehari-hari, dunia pendidikan, maupun dalam kegiatan publik lainnya.

Komunikasi publik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi dalam ruang yang lebih luas dan bersifat terbuka. Aktivitas ini mencakup penyampaian pesan kepada khalayak banyak, baik secara langsung maupun melalui media. Komunikasi publik menuntut kemampuan retorika, artikulasi, bahasa tubuh, serta penguasaan materi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Kemampuan dalam komunikasi publik sangat dibutuhkan dalam berbagai profesi dan situasi, termasuk dalam konteks promosi, edukasi, maupun representasi suatu kelompok atau daerah. Pemahaman akan teknik komunikasi yang efektif menjadi modal utama dalam membangun citra positif dan mempengaruhi opini publik secara konstruktif.

Salah satu konteks yang membutuhkan komunikasi publik adalah pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan bentuk pembangunan berbasis potensi lokal yang menggabungkan aspek alam, budaya, dan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik wisata. Promosi desa wisata tidak dapat terlepas dari kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan nilai dan keunikan yang dimiliki kepada wisatawan.

Namun, tantangan yang dihadapi desa wisata adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola dan mempromosikan destinasi secara profesional. Salah satu contoh desa wisata

yang memiliki potensi luar biasa namun belum tergarap secara maksimal adalah Desa Lingsar, yang terletak di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Desa ini dikenal sebagai kawasan yang kaya akan nilai sejarah, budaya, serta keindahan alam.

Salah satu ikon utama Desa Lingsar adalah keberadaan Pura Lingsar, yang menjadi simbol kerukunan antarumat beragama, khususnya antara pemeluk Hindu dan Islam Wetu Telu. Keunikan ini menjadikan Desa Lingsar sebagai destinasi religi dan budaya yang langka dan memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu, masyarakat Desa Lingsar juga masih mempertahankan kesenian tradisional seperti gendang beleq dan seni tari, serta memiliki pemandangan alam yang mendukung ekowisata.

Dengan potensi tersebut, Desa Lingsar layak dikembangkan menjadi desa wisata unggulan. Namun hal ini tentu perlu didukung dengan peningkatan kapasitas pemuda desa sebagai pelaku utama promosi dan pelayanan wisata. Dibutuhkan peran pemuda desa yang mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam penyampaian langsung kepada wisatawan maupun melalui media digital. Keterampilan bahasa dan komunikasi menjadi hal esensial dalam hal ini. adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola dan mempromosikan destinasi secara profesional. Dibutuhkan peran pemuda desa yang mampu berkomunikasi secara efektif, baik dalam penyampaian langsung kepada wisatawan maupun melalui media digital. Keterampilan bahasa dan komunikasi menjadi hal esensial dalam hal ini.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sosok duta wisata lokal yang berasal dari kalangan pemuda desa. Mereka diharapkan mampu menjadi wajah dan suara desa wisata, sekaligus menjadi agen promosi dan edukasi kepada wisatawan. Pelatihan bahasa dan komunikasi publik bagi pemuda desa merupakan langkah strategis untuk



membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan agar dapat menjalankan peran tersebut secara optimal.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, yang merupakan salah satu desa wisata dengan potensi budaya dan alam yang sangat kuat. Kegiatan ini melibatkan 25 pemuda desa yang tergabung dalam karang taruna dan komunitas pelestari budaya lokal. Para peserta merupakan pemuda yang memiliki ketertarikan terhadap dunia pariwisata dan siap menjadi agen promosi desa mereka.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lokakarya (*workshop*) partisipatif, yang terdiri atas sesi penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi praktik komunikasi publik, role play sebagai pemandu wisata, serta evaluasi. Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) Identifikasi peserta dan potensi kearifan lokal yang dapat dijadikan narasi wisata, (2) Penyusunan materi pelatihan berbasis konteks Desa Lingsar, (3) Pelaksanaan pelatihan selama dua hari secara intensif, dan (4) Evaluasi hasil kegiatan melalui observasi dan umpan balik dari peserta.

Seluruh peserta terlibat aktif tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai perancang konten promosi desa yang autentik, dengan menggali narasi lokal dan mengasah keterampilan komunikasi yang kontekstual. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kepercayaan diri dan teknik berbicara peserta. Materi komunikasi dasar, penguasaan bahasa tubuh, serta praktik berbicara menggunakan narasi wisata berhasil diserap dengan baik. Sebagian peserta juga mulai aktif membuat konten video promosi desa. Selain itu, pelatihan ini juga memunculkan gagasan pembentukan komunitas "Pemuda Duta Wisata" untuk mendukung promosi berkelanjutan di desa mereka.

Hasil

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini memberikan dampak yang nyata bagi para peserta, khususnya pemuda Desa Lingsar. Mereka mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun narasi wisata yang informatif dan menarik, serta lebih percaya diri dalam menyampaikannya di depan umum. Pelatihan juga memberikan bekal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks komunikasi dengan wisatawan.

Hasil konkret dari kegiatan ini antara lain:

1. Terbentuknya komunitas pemuda **"Duta Lingsar"** sebagai forum keberlanjutan kegiatan.
2. Terciptanya konten promosi awal digitalisasi wisata.
3. Meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam diskusi, refleksi, dan latihan praktik komunikasi.
4. Tumbuhnya pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi publik dalam promosi pariwisata lokal.

Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari aparat desa dan tokoh masyarakat, yang menyambut baik inisiatif pembinaan komunikasi publik bagi generasi muda. Model pelatihan ini diharapkan dapat direplikasi di desa wisata lainnya sebagai bagian dari strategi penguatan sumber daya manusia desa.

Pembahasan

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan bahasa dan komunikasi publik sangat dibutuhkan di lingkungan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (2021) yang menyatakan bahwa promosi wisata berbasis masyarakat akan efektif jika melibatkan generasi muda dengan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, kegiatan ini mengonfirmasi pentingnya

pelatihan praktis yang kontekstual, bukan hanya teori. Kesuksesan program ini juga tidak terlepas dari metode pelatihan yang interaktif dan berbasis potensi lokal. Secara khusus, pelaksanaan kegiatan di Desa Lingsar memperlihatkan bagaimana pendekatan berbasis partisipasi dan penggalian kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa. Para peserta tidak hanya menjadi penerima materi, melainkan juga penggagas narasi wisata dan perancang strategi promosi sesuai karakteristik budaya mereka.

Antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi menunjukkan bahwa pelatihan seperti ini menjawab kebutuhan nyata yang mereka rasakan. Mereka menyadari bahwa kemampuan komunikasi bukan hanya soal berbicara, tetapi juga mewakili identitas desa di ruang publik. Hasil dari kegiatan ini menjadi cerminan bahwa pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal memiliki dampak yang signifikan. Pembentukan komunitas "Duta Lingsar" juga menjadi bukti konkret keberlanjutan dari program ini. Inisiatif ini patut diapresiasi karena mengindikasikan adanya kesadaran kolektif dan kepemimpinan muda yang tumbuh dari bawah. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi mitra strategis dalam promosi wisata berbasis pemuda dan budaya lokal.



Gambar 1. Pemuda Desa Berdiskusi
Terkait Narasi Budaya Lokal



Gambar 2. Diskusi Kelompok

Kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas komunikasi pemuda desa dalam mempromosikan pariwisata lokal. Diharapkan program ini bisa direplikasi di desa wisata lainnya dengan pendekatan serupa. Rekomendasi lanjutan adalah pembentukan forum pemuda duta wisata dan pengembangan pelatihan lanjutan di bidang bahasa asing.

Kesimpulan

Pelatihan bahasa dan komunikasi publik yang dilaksanakan di Desa Lingsar berhasil meningkatkan kapasitas pemuda desa sebagai agen promosi wisata lokal. Kegiatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong mereka untuk menyusun narasi budaya yang autentik dan relevan dengan karakteristik desa mereka. Terbentuknya komunitas "Duta Lingsar" menjadi bukti keberhasilan pengabdian ini dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, kepemimpinan muda, dan keberlanjutan kegiatan. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang partisipatif, berbasis potensi lokal, serta disertai praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi publik di kalangan pemuda desa. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di desa wisata lain sebagai strategi pemberdayaan pemuda dan

penguatan promosi wisata berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Gunawan, H. (2020). Strategi Komunikasi dalam Promosi Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 5(1), 45–58.
- Hidayat, M., & Nuraeni, L. (2021). Peran Pemuda dalam Membangun Desa Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 123–135.
- Keterampilan Komunikasi dalam Meningkatkan Daya Saing Wisata Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 76–88.
- Maulana, R. (2023). Komunikasi Efektif dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 7(2), 88–101.
- Lestari, S. (2021). Peran Media Sosial dalam Promosi Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(2), 102–115.
- Putra, I. M. (2020). Bahasa dan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(1), 14–27.
- Astuti, D. (2022).
- Rahman, D. (2019). *Pengembangan Potensi Desa melalui Pariwisata Berbasis Budaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahyudi, A. (2021). Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–63.
- Suryani, E. (2023). Public Speaking dalam Perspektif Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 5(1), 21–33.
- Yusuf, M. (2022). Pelatihan Public Speaking untuk Remaja: Studi Kasus di Komunitas Karang Taruna. *Jurnal Pengembangan Diri*, 4(1), 33–44.